



**SHARING PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEKOLAH
PENGIMBAS SMPN 1 SUKODONO KEPADA SEKOLAH IMBAS SMP AL FATAH
SUKODONO KABUPATEN JEMBER JAWA TIMUR**

**Ohan Supriatna, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi,
Nelud Darajatul Aliyah**

UNIVERSITAS SUNAN GIRI SURABAYA

Cc: ohansupriatna593@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak diterapkannya kurikulum merdeka dengan berbagai nama sebelum penetapannya proyek kurikulum ini diterapkan pada sekolah penggerak. SMPN 1 Sukodono merupakan sekolah penggerak Angkatan pertama yaitu tahun ajaran 2021/2022. Guru – guru yang dipersiapkan mengimplementasikan kurikulum merdeka mendapatkan pelatihan yang kemudian peserta pelatihan dan yang menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak pertama disebut komite pembelajaran. Salah satu bidang penerapan kurikulum merdeka ditandai adanya *teaching at the right level* atau biasa disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengakui keragaman individu siswa dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar mereka secara unik. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dengan mempertimbangkan perbedaan individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dengan cara menyediakan berbagai pilihan aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa (Tomlinson, 2001). Terdapat beberapa tujuan dalam pembelajaran berdiferensiasi misalnya meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan kemampuan siswa secara optimal, meningkatkan kesadaran guru akan keragaman individu siswa dan membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Setelah beberapa tahun berlalu ada secara permintaan dari kemendikbudristek saat itu bahwa Sekolah Penggerak harus mengimbaskan pengalamannya kepada sekolah imbas yang dipilih dan ditunjuk. Dipilih artinya SMPN 1 Sukodono menentukan sekolah imbasnya secara mandiri pada tahun ketiga implementasi kurikulum merdeka misalnya SMPN 1 Padang, SMPN 1 Gucialit, SMPN 2 Gucialit, SMPN 2 Padang, SMPN 2 Sukodono. Dan ada juga sekolah imbas yang memeng ditunjuk untuk mendapatkan pengimbasan dari SMPN 1 Sukodono misalnya SMP Islam Sukodono, SMP Darul Falah Sukodono dan SMP Al Fatah Sukodono. Dalam penulisan ini kami batasi pada SMP Islam Al Fatah Sukodono, mengapa karena sekolah tersebut integrasi sekolah dengan menerapkan pembelajaran umum serta model pondok, dekat jangkannya dengan sekolah pengimbas serta merupakan sekolah imbas yang ditunjuk dan dipilih oleh Balai Besar Penjamin Mutu Pendidikan yang harus mendapatkan imbas dari SMPN 1 Sukdono serta kami sekolah pengimbas ingin mengetahui lebih jauh pemahaman guru – guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diungkap sedikit pada pendahuluan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ditandai dengan 3 hal, yaitu kesiapan belajar murid, minat murid dan gaya belajar murid (Tomlinson, 2001). Hal ini juga dijelaskan dalam modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta Pendidikan calon guru penggerak, penulis telah menyelesaikannya pada tahun 2022 dan tahun 2024 berkesempatan sebagai pengajar praktik bagi calon guru penggerak Angkatan 10.

Pada pelaksanaan pengimbasan di SMP Islam Al Fatah langkah pertama yang dilakukan adalah menggali informasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan sejauhmana pemahaman tentang melihat kesiapan belajar murid, alat ukur apa yang digunakan untuk melihat kesiapan belajar murid. Kesiapan belajar murid adalah kondisi psikologis, sosial, dan fisik yang memungkinkan individu siap menerima proses belajar secara efektif (Hergenhahn & Olson, 2001). Faktor-faktor kesiapan belajar yaitu faktor internal, kemampuan kognitif, motivasi, minat, dan kemampuan emosional (Piaget, 1954), faktor eksternal, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Vygotsky, 1978). Dan faktor fisik, kesehatan, gizi, dan istirahat yang cukup (WHO, 2018).



Karakteristik kesiapan belajar kemampuan memahami konsep dasar, kemampuan mengikuti instruksik, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi efektif, motivasi dan minat belajar. Tahap kesiapan belajar meliputi tahap persiapan, murid mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis. Tahap penerimaan, murid menerima informasi baru. Tahap pengolahan, murid mengolah informasi. Tahap penerapan, murid menerapkan pengetahuan. Kemudian strategi meningkatkan kesiapan belajar, mengembangkan kemampuan kognitif, meningkatkan motivasi, membangun lingkungan belajar yang nyaman, menggunakan teknologi dan mengembangkan kemampuan sosial.

Adapun alat untuk mengukur sejauh mana kesiapan belajar murid dapat dilakukan dengan beberapa alat ukur kesiapan belajar seperti tes intelegensi (IQ): Mengukur kemampuan kognitif dan logika (Sternberg, 1985), tes prestasi belajar: mengukur kemampuan akademik dan prestasi belajar (Anastasi, 1997), skala motivasi belajar: mengukur motivasi dan minat belajar (Vroom, 1964). inventori kesiapan belajar: mengukur kesiapan belajar secara keseluruhan (Hergenhahn & Olson, 2001), observasi perilaku: mengamati perilaku dan kemampuan sosial (Bandura, 1977), angket kesiapan belajar: mengukur kesiapan belajar melalui pertanyaan-pertanyaan (Kerlinger, 1986), wawancara: mengumpulkan informasi tentang kesiapan belajar melalui wawancara (Patton, 2002).

Kemudian selanjutnya gaya belajar. Gaya belajar adalah cara individu memproses informasi dan memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, observasi, dan interaksi dengan lingkungan (Kolb, 1984). Terdapat beberapa teori gaya belajar misalnya teori gaya belajar Kolb: David Kolb mengidentifikasi empat gaya belajar: konvergen, divergen, asimilatif, dan akomodatif (Kolb, 1984), teori gaya belajar Felder-Silverman: Ini membagi gaya belajar menjadi empat kategori: visual, auditori, taktis, dan kinestetik (Felder & Silverman, 1988), teori gaya belajar VARK: Neil Fleming mengembangkan model VARK yang terdiri dari empat gaya belajar: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik (Fleming, 2001). Adapun jenis gaya belajar meliputi visual: belajar melalui gambar, diagram, dan visualisasi, auditori: belajar melalui suara, musik, dan percakapan, kinestetik: belajar melalui gerakan, aktivitas fisik, dan eksperimen, taktis: belajar melalui sentuhan dan manipulasi benda, logis: belajar melalui analisis, logika, dan pemecahan masalah.

Karakteristik gaya belajar yaitu kemampuan memproses informasi, kemampuan mengingat, kemampuan menerapkan dan kemampuan mengembangkan. Sedangkan factor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar meliputi lingkungan keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, kematangan emosional, dan keterampilan kognitif.



Sementara minat merupakan dorongan dari dalam diri individu yang mendorong keinginan untuk memahami, mengeksplorasi, dan mendalami suatu bidang atau materi pembelajaran. Minat ini muncul sebagai hasil interaksi antara kebutuhan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung. Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memberi perhatian pada suatu aktivitas atau bidang, disertai keinginan kuat untuk melakukan aktivitas tersebut. Minat belajar dapat dikenali melalui beberapa indikator yang jelas, di antaranya: keingintahuan yang tinggi, individu yang memiliki minat belajar menunjukkan antusiasme dalam menggali informasi. Menurut Hidi dan Renninger (2006), keingintahuan ini adalah bagian dari proses perkembangan minat yang mendalam terhadap topik tertentu. Persistensi dalam menghadapi tantangan, seseorang yang berminat tinggi cenderung gigih, meskipun menghadapi hambatan dalam memahami materi. Sardiman (2012) menegaskan bahwa persistensi adalah salah satu tanda motivasi intrinsik yang kuat. Antusiasme terhadap subjek, ketertarikan pada topik tertentu mendorong individu untuk mencari lebih banyak sumber belajar dan mengeksplorasi secara mandiri (Suparno, 2013). Minat belajar bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai factor misalnya lingkungan keluarga, dukungan keluarga, seperti memberikan motivasi dan fasilitas, sangat memengaruhi minat belajar. Winkel (2009) menyebutkan bahwa suasana belajar yang harmonis di rumah dapat memacu minat belajar anak. Kualitas pengajaran, guru yang inovatif dan metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa (Sardiman, 2012). Kebutuhan individu, Hidi dan Renninger (2006) mengungkapkan bahwa minat belajar berkembang ketika individu merasa topik tertentu relevan dengan kebutuhan atau tujuan mereka.

Minat belajar berperan penting dalam pencapaian akademik maupun pengembangan pribadi. Sardiman (2012) menekankan bahwa siswa dengan minat belajar yang tinggi lebih cenderung berhasil karena mereka memiliki motivasi untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, minat belajar juga berkontribusi pada pengembangan soft skills, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreativitas (Suparno, 2013). Untuk itu diperlukan strategi meningkatkan minat belajar dengan cara memberikan relevansi materi, guru perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata agar siswa merasa topik tersebut berguna. Menciptakan lingkungan positif, suasana yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, akan mendukung pembentukan minat belajar (Winkel, 2009). Menggunakan media dan teknologi, alat bantu visual dan teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Hidi & Renninger, 2006).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa di SMP Islam Al Fatah guru-guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah ada yang memahaminya dan menerapkannya tetapi juga ada yang masih membutuhkan menguatkan informasi sehingga dapat menerapkannya dengan lebih sesuai.

PENUTUP DAN KESIMPULAN SERTA SARAN

Demikian tulisan ini dibuat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran berdiferensiasi ditandai oleh tiga hal: kesiapan belajar murid, minat murid, dan gaya belajar murid (Tomlinson, 2001).
2. Kesiapan belajar murid dipengaruhi faktor internal, eksternal, dan fisik, serta memiliki karakteristik seperti kemampuan memahami konsep dasar dan motivasi.
3. Gaya belajar murid meliputi visual, auditori, kinestetik, taktis, dan logis, dengan karakteristik kemampuan memproses informasi dan mengingat.
4. Minat belajar dipengaruhi lingkungan keluarga, dukungan keluarga, kualitas pengajaran, dan kebutuhan individu.
5. Strategi meningkatkan minat belajar meliputi memberikan relevansi materi, menciptakan lingkungan positif, dan menggunakan media serta teknologi.

Adapun saran dari hasil pembahasan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru perlu memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif.
2. Mengembangkan kemampuan kognitif, motivasi, dan kemampuan sosial siswa.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.
4. Menggunakan teknologi untuk meningkatkan minat belajar.

5. Melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. (1997). *Psychological Testing*. Macmillan.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2001). *An Introduction to Theories of Learning*. Prentice Hall.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2001). *An Introduction to Theories of Learning*. Prentice Hall.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The Four-Phase Model of Interest Development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127.
- Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart and Winston.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence*. Cambridge University Press.
- Sudirman. (2018). *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparno, P. (2013). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction and Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vroom, V. H. (1964). *Work and Motivation*. Jossey-Bass.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- WHO (2018). *Health and Education*. World Health Organization.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.